

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sepak bola telah berkembang menjadi fenomena sosial global yang melampaui fungsinya sebagai olahraga kompetitif. Fédération Internationale de Football Association (FIFA) melaporkan bahwa Piala Dunia FIFA Qatar 2022 melibatkan sekitar lima miliar orang di seluruh dunia melalui berbagai platform media, sementara pertandingan final antara Argentina dan Prancis disaksikan oleh sekitar 1,42 miliar penonton, menjadikannya final Piala Dunia dengan jangkauan audiens tertinggi dalam sejarah (FIFA, 2022). Besarnya antusiasme tersebut menunjukkan bahwa sepak bola tidak hanya dipandang sebagai ajang kompetisi olahraga, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang mampu membangun keterikatan psikologis yang kuat antara individu dan klub yang didukung (Wann, 2006). Keterikatan tersebut tercermin melalui munculnya rasa memiliki, loyalitas, serta keterlibatan emosional yang berkelanjutan terhadap klub, sehingga keberhasilan maupun kegagalan tim sering kali dipersepsikan sebagai pengalaman yang bermakna secara personal bagi pendukungnya (Wann & Branscombe, 1993; Wann, 2006). Dalam konteks ini, sepak bola menjadi ruang sosial yang memungkinkan individu mengekspresikan identitas kelompok serta membedakan kelompoknya dengan kelompok lain dalam hubungan yang bersifat kompetitif (Tajfel & Turner, 1979).

Dalam perkembangan sepak bola modern, rivalitas antarklub telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kompetisi olahraga. Berbagai rivalitas besar di dunia, seperti *El Clásico* antara Real Madrid dan Barcelona di Spanyol, *Der Klassiker* antara Bayern München dan Borussia Dortmund di Jerman, *Derby della Madonnina* antara AC Milan dan Inter Milan di Italia, serta *North West Derby* antara Manchester United dan Liverpool di Inggris, menunjukkan bahwa persaingan antarklub tidak hanya didasarkan pada hasil pertandingan, tetapi juga

dipengaruhi oleh sejarah, budaya, identitas kelompok, serta persaingan dalam meraih prestasi. Rivalitas-rivalitas tersebut membentuk keterikatan emosional yang kuat di kalangan pendukung sehingga setiap pertemuan antarklub maupun hasil yang diperoleh oleh klub rival sering kali memperoleh makna psikologis bagi para suporternya.

Fenomena tersebut juga tercermin dari besarnya basis pendukung Manchester United di Indonesia. Dukungan terhadap klub ini diwujudkan melalui berbagai komunitas pendukung yang aktif, seperti United Indonesia dan United Army Indonesia, yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan nonton bersama, *gathering*, serta berbagai aktivitas sosial. Keberadaan komunitas tersebut menunjukkan bahwa dukungan terhadap Manchester United tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ketertarikan terhadap pertandingan, tetapi juga berkembang menjadi aktivitas kolektif yang memperkuat interaksi antarpenggemar. Melalui berbagai aktivitas tersebut, individu dapat membangun rasa memiliki terhadap kelompok pendukung sehingga identitas sebagai pendukung klub semakin terinternalisasi sebagai bagian dari identitas sosialnya (Tajfel & Turner, 1979; Wann & Branscombe, 1993).

Perkembangan media sosial turut mengubah cara pendukung sepak bola mengekspresikan respons terhadap kelompok rival. Selain menjadi sarana untuk memberikan dukungan kepada klub yang diidolakan, media sosial juga dimanfaatkan untuk mengekspresikan berbagai respons emosional terhadap hasil pertandingan. Salah satu bentuk respons yang banyak ditemukan adalah ekspresi kegembiraan atas kekalahan klub rival yang diwujudkan melalui komentar, unggahan, *meme*, maupun bentuk interaksi lainnya di media sosial. Penelitian Jati dan Stanislaus (2025) menunjukkan bahwa *schadenfreude* berpengaruh positif terhadap agresivitas verbal pada pendukung klub sepak bola di media sosial X (Twitter). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perasaan senang atas kekalahan kelompok rival tidak hanya muncul sebagai respons emosional, tetapi juga dapat berkembang menjadi perilaku agresif dalam interaksi antarsuporter di media sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa respons emosional terhadap kelompok rival

merupakan fenomena psikologis yang nyata dalam konteks rivalitas olahraga dan penting untuk dikaji lebih lanjut.

Fenomena perasaan senang atas kemalangan orang lain dikenal dengan istilah *schadenfreude*. Istilah ini berasal dari bahasa Jerman, yaitu *schaden* yang berarti kerugian atau kemalangan dan *freude* yang berarti kegembiraan. Dalam psikologi, *schadenfreude* didefinisikan sebagai emosi positif yang muncul ketika seseorang merasakan kesenangan atas kemalangan yang dialami orang lain (Smith et al., 2009). Emosi tersebut dapat muncul dalam berbagai situasi kehidupan, seperti hubungan interpersonal, lingkungan kerja, dunia pendidikan, maupun kompetisi olahraga. Dalam konteks hubungan antarkelompok, *schadenfreude* juga dapat muncul ketika individu merasakan kepuasan atas kemalangan yang dialami kelompok lain (*Out-group*), terutama apabila individu memiliki identifikasi yang kuat terhadap kelompoknya sendiri (Leach et al., 2003). Pada konteks rivalitas olahraga, kondisi tersebut dapat memperkuat bias antarkelompok, mempertahankan permusuhan, serta mendorong munculnya perilaku seperti ejekan maupun agresivitas verbal terhadap kelompok lawan (Havard, 2014; Jati & Stanislaus, 2025). Oleh karena itu, *schadenfreude* tidak hanya dipandang sebagai respons emosional sesaat, tetapi juga sebagai fenomena psikologis yang memiliki implikasi terhadap dinamika hubungan antarkelompok sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut.

Schadenfreude merupakan emosi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Dalam konteks rivalitas olahraga, penelitian menunjukkan bahwa munculnya *schadenfreude* dipengaruhi oleh *fan identification*, rivalitas antarkelompok, serta persepsi terhadap status atau ancaman kelompok rival (Leach et al., 2003; Dalakas & Melancon, 2012; Boecker, 2021). Di antara ketiga faktor tersebut, penelitian ini berfokus pada *fan identification*, yaitu sejauh mana individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok pendukung klub tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fan identification* terhadap kecenderungan *schadenfreude* pada pendukung Manchester United di Indonesia.

Untuk memahami proses psikologis yang mendasari munculnya respons emosional terhadap kelompok rival, salah satu landasan teoritis yang relevan adalah *Social Identity Theory* yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979). Teori ini menjelaskan bahwa individu membangun konsep dirinya tidak hanya berdasarkan karakteristik personal, tetapi juga melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Ketika seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok, identitas kelompok tersebut menjadi bagian dari konsep dirinya (Tajfel & Turner, 1979; Turner et al., 1987). Dalam situasi ketika kelompok berada dalam hubungan kompetitif dengan kelompok lain, individu cenderung melakukan perbandingan sosial (*social comparison*) guna mempertahankan identitas sosial yang positif bagi kelompoknya (Tajfel & Turner, 1979). Keberhasilan kelompok sendiri dapat meningkatkan harga diri kolektif, sedangkan keberhasilan kelompok lain dapat dipersepsikan sebagai ancaman terhadap status dan identitas kelompok. Sebaliknya, kegagalan kelompok lain dapat dimaknai sebagai penguatan posisi relatif kelompok sendiri dalam struktur kompetitif (Mackie et al., 2000). Dengan demikian, dalam konteks kompetisi antarkelompok seperti olahraga, identitas sosial tidak hanya memengaruhi cara individu memandang kelompoknya sendiri, tetapi juga memengaruhi evaluasi terhadap keberhasilan maupun kegagalan kelompok rival yang dapat memunculkan berbagai respons emosional.

Dalam konteks olahraga, identifikasi individu terhadap tim yang didukung dikenal sebagai *fan identification*. Wann dan Branscombe (1993) mendefinisikan *fan identification* sebagai tingkat keterikatan psikologis individu terhadap tim yang didukung, yang tercermin dari sejauh mana individu memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok pendukung tim tersebut. Individu dengan tingkat *fan identification* yang tinggi cenderung memandang keberhasilan maupun kegagalan tim sebagai peristiwa yang memiliki makna personal karena identitas sebagai pendukung telah menjadi bagian dari konsep dirinya (Wann, 2006). Dengan demikian, dukungan terhadap tim tidak lagi dipersepsikan sekadar sebagai bentuk preferensi terhadap olahraga, melainkan sebagai bagian dari identitas diri yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam konteks kompetisi olahraga. Oleh karena itu, *fan identification* tidak hanya berkaitan dengan tingkat keterikatan individu terhadap tim olahraga, tetapi juga berperan

dalam membentuk cara individu mengevaluasi keberhasilan maupun kegagalan tim sendiri maupun tim rival, yang selanjutnya dapat memengaruhi respons emosional individu dalam konteks kompetisi antarkelompok.

Tingginya *fan identification* tidak hanya memengaruhi keterikatan individu terhadap tim yang didukung, tetapi juga membentuk cara individu memandang kelompok lain yang berada dalam hubungan kompetitif. Dalam kondisi tersebut, kelompok lain cenderung dipersepsikan sebagai *Out-group* yang menjadi objek perbandingan sosial, sehingga keberhasilan maupun kegagalannya memiliki makna psikologis bagi pendukung kelompok sendiri (Tajfel & Turner, 1979). Akibatnya, individu tidak hanya memberikan perhatian terhadap performa tim yang didukung, tetapi juga mengevaluasi berbagai peristiwa yang dialami oleh kelompok rival. Evaluasi tersebut dipengaruhi oleh proses perbandingan sosial yang bertujuan mempertahankan identitas sosial yang positif bagi kelompok sendiri, sehingga peristiwa yang dialami kelompok rival dapat memunculkan berbagai respons emosional pada pendukung tim.

Liverpool dipilih sebagai konteks penelitian karena merupakan rival utama Manchester United yang memiliki sejarah persaingan panjang dan intens dalam sepak bola Inggris. Havard (2014) menjelaskan bahwa rivalitas Manchester United dan Liverpool merupakan salah satu rivalitas paling menonjol dalam sepak bola Inggris yang dibentuk oleh sejarah, persaingan prestasi, serta identitas antarkelompok. Rivalitas tersebut dikenal sebagai *North West Derby* dan telah berkembang selama lebih dari satu abad. Kondisi tersebut juga tercermin dalam artikel Opta Analyst yang menyebutkan bahwa pertandingan Manchester United dan Liverpool merupakan salah satu pertandingan terbesar dalam sepak bola Inggris. Artikel tersebut juga menjelaskan bahwa banyak pendukung kedua klub memandang rivalitas ini lebih besar dibandingkan derby lokal masing-masing (Opta Analyst, 2024). Persaingan antara kedua klub tidak hanya terbentuk melalui pertandingan di lapangan, tetapi juga dipengaruhi oleh sejarah, perbandingan prestasi, identitas antarkelompok, serta representasi media yang terus mereproduksi rivalitas tersebut (Tyler & Cobbs, 2015). Bagi pendukung Manchester United, Liverpool sering dipersepsikan sebagai *primary out-group* yang memiliki relevansi

tinggi terhadap identitas kelompok, sehingga berbagai peristiwa yang dialami Liverpool, termasuk kekalahannya, dapat memperoleh makna psikologis bagi pendukung Manchester United dan berpotensi memunculkan berbagai respons emosional. Oleh karena itu, Liverpool merupakan kelompok lawan (*out-group*) yang relevan untuk mengkaji kecenderungan *schadenfreude* pada pendukung Manchester United.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara identifikasi kelompok dan munculnya *Schadenfreude* dalam konteks olahraga. Ouwerkerk et al. (2016) menemukan bahwa identifikasi afektif terhadap kelompok memprediksi intensitas *Schadenfreude* terhadap kemalangan kelompok lain, terutama ketika peristiwa tersebut terjadi dalam domain yang dianggap penting oleh anggota kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat individu mengidentifikasi dirinya dengan kelompoknya, semakin besar kemungkinan individu tersebut merasakan kepuasan atas kegagalan kelompok rival. Dalam konteks olahraga kompetitif, kegagalan rival dapat dipersepsikan sebagai bentuk validasi simbolik terhadap posisi kelompok sendiri dalam struktur kompetisi.

Dalakas dan Melancon (2012) juga menemukan bahwa *fan identification* berhubungan positif dengan *Schadenfreude* terhadap rival yang dibenci dalam konteks olahraga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi mengenai pentingnya kemenangan dalam kompetisi dapat memediasi hubungan antara *fan identification* dan kecenderungan merasakan kepuasan atas kegagalan rival. Individu yang memiliki keterikatan psikologis yang kuat terhadap timnya cenderung memberikan makna simbolik yang lebih besar terhadap kegagalan kelompok rival.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat identifikasi yang tinggi terhadap tim cenderung mengalami keterlibatan emosional yang lebih intens terhadap peristiwa yang melibatkan kelompok rival. Selain itu, Boecker (2021) menemukan bahwa persepsi mengenai status dan dominasi kelompok lain juga dapat memperkuat kecenderungan *Schadenfreude* dalam konteks olahraga. Ketika kelompok rival dipersepsikan sebagai pesaing utama

dalam kompetisi, kegagalan mereka dapat memunculkan kepuasan yang lebih besar karena dipandang sebagai perubahan dalam posisi relatif antar kelompok.

Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai dinamika emosi antarkelompok dalam sepak bola masih relatif terbatas. Ariawan (2024) menemukan bahwa identitas sosial berpengaruh signifikan terhadap *Schadenfreude* pada pendukung Liga Inggris di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa identifikasi terhadap kelompok dapat memengaruhi respons emosional terhadap kelompok lain dalam konteks kompetitif. Namun demikian, sebagian penelitian di Indonesia masih menggunakan konsep identitas sosial secara umum tanpa secara spesifik mengkaji *fan identification* sebagai konstruk psikologis yang berkaitan dengan dukungan terhadap klub sepak bola tertentu.

Selain itu, penelitian sebelumnya di Indonesia lebih banyak mengkaji identitas sosial secara umum dibandingkan *fan identification* sebagai konstruk psikologis yang secara spesifik menggambarkan keterikatan individu terhadap klub sepak bola. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang secara khusus menguji pengaruh *fan identification* terhadap *schadenfreude* pada konteks rivalitas Manchester United dan Liverpool di Indonesia. Padahal, rivalitas historis seperti hubungan kompetitif antara Manchester United dan Liverpool menyediakan konteks yang sangat relevan untuk memahami bagaimana identifikasi kelompok memengaruhi respons emosional terhadap kelompok lain. Dalam penelitian ini, *Schadenfreude* yang diteliti merujuk secara spesifik pada respons emosional fans Manchester United terhadap kekalahan Liverpool sebagai rival utama mereka. Dengan demikian, konstruk *Schadenfreude* yang diukur bersifat situasional dan terkait dengan relasi antarkelompok yang spesifik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fan identification* merupakan konstruk psikologis yang berpotensi memengaruhi kecenderungan *Schadenfreude* dalam konteks rivalitas olahraga. Meskipun hubungan antara kedua variabel tersebut telah diteliti dalam berbagai konteks internasional, pengujian empiris yang secara spesifik meneliti pengaruh *fan identification* terhadap *Schadenfreude* dalam konteks fans Manchester United di Indonesia masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *fan identification* terhadap kecenderungan *Schadenfreude* terhadap kekalahan Liverpool pada fans Manchester United di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sosial olahraga, khususnya dalam memahami dinamika identitas kelompok dan emosi antarkelompok dalam konteks dukungan terhadap klub sepak bola.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang relevan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Dukungan terhadap klub sepak bola dapat berkembang menjadi bentuk identifikasi kelompok yang memengaruhi cara individu mengevaluasi kelompok lain dalam konteks kompetisi olahraga.
- b) Manchester United memiliki basis penggemar yang besar di Indonesia dengan tingkat *fan identification* yang berbeda pada setiap individu.
- c) Rivalitas antara Manchester United dan Liverpool sebagai salah satu rivalitas historis dalam sepak bola Inggris berpotensi memunculkan dinamika emosi antarkelompok pada para pendukung.
- d) Relasi kompetitif antarkelompok dalam sepak bola dapat memunculkan respons emosional berupa *Schadenfreude* terhadap kegagalan kelompok rival.
- e) Penelitian mengenai *Schadenfreude* dalam konteks sepak bola di Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang secara spesifik mengkaji peran *fan identification* dalam memunculkan respons emosional tersebut.

- f) Penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara *fan identification* dan kecenderungan *Schadenfreude* terhadap kekalahan Liverpool pada fans Manchester United di Indonesia masih jarang dilakukan.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari fokus yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

- a) Subjek penelitian adalah individu yang mengidentifikasi diri sebagai fans Manchester United, berusia minimal 18 tahun, mengikuti perkembangan klub tersebut, serta berdomisili di Indonesia.
- b) Kriteria fans dalam penelitian ini adalah individu yang menyatakan diri sebagai pendukung Manchester United dan secara aktif mengikuti perkembangan klub, seperti menonton pertandingan, mengikuti berita atau informasi terkait tim, maupun berinteraksi dalam komunitas atau media sosial yang berkaitan dengan Manchester United.
- c) Rival yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Liverpool Football Club sebagai rival historis utama Manchester United.
- d) Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *fan identification* sebagai variabel yang berkaitan dengan tingkat keterikatan psikologis individu terhadap tim yang didukung.
- e) Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kecenderungan *Schadenfreude* terhadap kekalahan Liverpool sebagai rival Manchester United.
- f) Penelitian ini memfokuskan analisis pada pengaruh *fan identification* terhadap kecenderungan *Schadenfreude* dan tidak mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi munculnya *Schadenfreude*, seperti

faktor kepribadian, pengalaman personal, maupun faktor situasional lainnya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh *fan identification* terhadap kecenderungan *Schadenfreude* terhadap kekalahan Liverpool pada fans Manchester United di Indonesia?.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *fan identification* terhadap kecenderungan *schadenfreude* terhadap kekalahan Liverpool pada fans Manchester United di Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi olahraga, dengan memperkaya kajian mengenai hubungan antara identitas kelompok dan emosi antarkelompok dalam konteks olahraga kompetitif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan *Social Identity Theory* dalam memahami bagaimana *fan identification* sebagai bentuk identifikasi kelompok dalam olahraga dapat memengaruhi munculnya respons emosional terhadap kelompok rival, termasuk kecenderungan *Schadenfreude*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai dinamika emosi

antarkelompok dalam konteks dukungan terhadap klub sepak bola, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara identitas kelompok, rivalitas olahraga, dan respons emosional dalam konteks budaya Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konsekuensi psikologis dari *fan identification* terhadap munculnya emosi antarkelompok dalam konteks rivalitas olahraga. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu komunitas pendukung sepak bola, khususnya fans Manchester United di Indonesia, dalam memahami bagaimana tingkat identifikasi yang kuat terhadap klub dapat memengaruhi respons emosional terhadap kelompok rival. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi komunitas pendukung dan pengelola organisasi fans dalam mengelola rivalitas secara lebih sehat, sehingga rivalitas yang muncul tetap berada dalam batas kompetisi olahraga dan tidak berkembang menjadi permusuhan atau agresi antar kelompok pendukung. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi komunitas fans dan pihak terkait dalam memahami potensi eskalasi hostility yang dapat muncul dari dinamika identitas kelompok dalam konteks rivalitas sepak bola.